



Otoritas Penafsiran Al-Qur'an di Era Artificial Intelligence: Tantangan dan Peluang

Agus Rifki Ridwan^{1*}, Aghnia Faradits², Ferry Heryadi³, Muyasaroh⁴, Irmawati⁵

Corresponding Author Email: agusrifkiridwan@uqi.ac.id

Article History

Manuscript submitted:
13 April 2026
Manuscript revised:
02 Mei 2026
Accepted for publication:
19 Juni 2026

Keywords

Otoritas Penafsiran, Al-Qur'an, Kecerdasan Buatan, Tafsir Digital, Studi Tafsir.

Kata Kunci

Interpretive Authority, Qur'an, Artificial Intelligence, Digital Tafsir, Tafsir Studies

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis otoritas penafsiran Al-Qur'an di era Artificial Intelligence (AI) serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dari pemanfaatan teknologi tersebut dalam studi tafsir. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis berbagai literatur yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an, otoritas keagamaan, dan perkembangan kecerdasan buatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI telah memperluas akses masyarakat terhadap informasi tafsir, meningkatkan efisiensi pencarian sumber keislaman, dan mendukung penyebaran pengetahuan Al-Qur'an secara lebih luas. Namun, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan berupa keterbatasan dalam memahami konteks historis, linguistik, dan metodologis penafsiran, serta potensi terjadinya bias dan ketidakakuratan informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI tidak dapat menggantikan otoritas mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pendukung dalam proses pembelajaran dan kajian tafsir. Oleh karena itu, diperlukan pemanfaatan AI yang kritis dan bertanggung jawab dengan tetap menempatkan kompetensi keilmuan sebagai dasar utama penafsiran.

Abstract

This study aims to analyse the authority of Qur'anic interpretation in the era of Artificial Intelligence (AI) and to identify the challenges and opportunities arising from the use of this technology in tafsir studies. This study employs a library research method with a qualitative-descriptive approach through the analysis of various literature related to Qur'anic exegesis, religious authority, and the development of artificial intelligence. The findings show that AI has expanded public access to tafsir information, increased the efficiency of searching for Islamic sources, and supported the wider dissemination of Qur'anic knowledge. However, the use of AI also presents challenges, including limitations in understanding the historical, linguistic, and methodological contexts of interpretation, as well as the potential for bias and information inaccuracy. This study concludes that AI cannot replace the authority of mufassirs in interpreting the Qur'an, but it can be used as a supporting instrument in learning and tafsir research. Therefore,

¹ Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, Indonesia

² Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, Indonesia

³ Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, Indonesia

⁴ Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, Indonesia

⁵ Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, Indonesia

AI must be used critically and responsibly while maintaining scholarly competence as the primary foundation of interpretation.

*International Journal of Social Sciences and Humanities © 2022.
This is an open access article under the CC BY-NC-ND license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).*

Contents

Abstrak.....	440
Pendahuluan	441
Metode.....	442
Hasil dan pembahasan	443
Kesimpulan.....	444
Daftar Pustaka.....	445

III Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses, memperoleh, dan memproduksi pengetahuan keagamaan. Salah satu perkembangan yang paling menonjol adalah hadirnya *Artificial Intelligence* (AI) yang mampu menghasilkan respons berbasis bahasa alami dan menyediakan informasi secara cepat, termasuk informasi yang berkaitan dengan ajaran Islam dan penafsiran Al-Qur'an (Kaplan & Haenlein, 2019). Kemudahan akses terhadap teknologi ini telah mendorong masyarakat untuk memanfaatkan AI sebagai sumber informasi keagamaan, baik untuk kebutuhan pembelajaran, penelitian, maupun konsultasi sehari-hari (Campbell, 2021).

Dalam tradisi keilmuan Islam, penafsiran Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang memiliki metodologi, kaidah, dan otoritas keilmuan yang ketat. Seorang mufasir dituntut memiliki kompetensi dalam berbagai cabang ilmu, seperti bahasa Arab, ulumul Qur'an, hadis, usul fikih, serta pemahaman terhadap konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi turunnya ayat (Al-Dhahabi, 2000). Otoritas penafsiran selama ini melekat pada individu atau lembaga yang memiliki legitimasi keilmuan dan diakui oleh komunitas akademik maupun keagamaan (Bauer, 2015).

Kemunculan AI menghadirkan dinamika baru dalam konstruksi otoritas penafsiran Al-Qur'an. Di satu sisi, teknologi ini menawarkan peluang untuk memperluas akses masyarakat terhadap sumber-sumber tafsir, mempercepat pencarian informasi, serta mendukung proses pembelajaran Al-Qur'an secara lebih efektif (Zaidan & Callison-Burch, 2023). Di sisi lain, kemampuan AI dalam menghasilkan penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an menimbulkan pertanyaan mengenai validitas informasi, akurasi penafsiran, serta posisi otoritas keilmuan mufasir di tengah meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap teknologi digital (Bunt, 2018).

Sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara agama dan teknologi digital, namun kajian yang secara khusus mengkaji implikasi AI terhadap otoritas penafsiran Al-Qur'an masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam, digitalisasi naskah keagamaan, atau penyebaran dakwah melalui media sosial (Campbell, 2013; Bunt, 2018). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk

memahami bagaimana AI memengaruhi konstruksi otoritas penafsiran Al-Qur'an serta tantangan dan peluang yang ditimbulkannya bagi pengembangan studi tafsir kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika otoritas penafsiran Al-Qur'an di era *Artificial Intelligence*, mengidentifikasi peluang yang ditawarkan teknologi tersebut dalam pengembangan studi tafsir, serta menjelaskan berbagai tantangan epistemologis dan metodologis yang muncul dari penggunaannya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam merumuskan model pemanfaatan teknologi yang tetap selaras dengan prinsip-prinsip keilmuan Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep otoritas penafsiran Al-Qur'an di era *Artificial Intelligence* (AI) berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam gagasan, konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an, otoritas keagamaan, serta perkembangan teknologi kecerdasan buatan dalam konteks studi keislaman (Zed, 2014). Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang membahas otoritas penafsiran Al-Qur'an, teori otoritas keagamaan, serta pemanfaatan AI dalam bidang keagamaan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, prosiding, laporan ilmiah, dan sumber pendukung lainnya yang relevan dengan tema penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai publikasi ilmiah yang diperoleh dari pangkalan data akademik, seperti Google Scholar, Scopus, Dimensions, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Literatur yang dipilih disesuaikan dengan fokus penelitian dan memiliki keterkaitan dengan isu otoritas tafsir, agama digital, dan kecerdasan buatan. Selanjutnya, data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama penelitian untuk memudahkan proses analisis. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan informasi yang terkandung dalam berbagai sumber literatur secara sistematis dan objektif (Krippendorff, 2018). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pengumpulan literatur yang relevan; (2) seleksi dan evaluasi sumber berdasarkan kesesuaian tema; (3) kategorisasi data ke dalam tema otoritas penafsiran, peluang AI, dan tantangan AI; (4) interpretasi data berdasarkan perspektif studi tafsir dan otoritas keagamaan; serta (5) penarikan kesimpulan.

Tahapan penelitian mulai dari Identifikasi masalah penelitian, Penelusuran dan pengumpulan literatur, Seleksi dan klasifikasi sumber data, Analisis isi terhadap data yang diperoleh, Interpretasi temuan penelitian, dan Penyusunan kesimpulan dan implikasi penelitian. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan analisis yang sistematis mengenai perubahan otoritas penafsiran Al-Qur'an di era AI serta implikasinya terhadap pengembangan studi tafsir kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Temuan Utama Penelitian

Aspek	Temuan
Akses Informasi	AI mempermudah masyarakat memperoleh informasi tafsir secara cepat dan luas.
Efisiensi Pembelajaran	AI membantu pencarian referensi dan penjelasan ayat Al-Qur'an secara instan.
Otoritas Keilmuan	AI tidak memiliki otoritas ilmiah karena tidak memiliki kapasitas ijtihad dan metodologi tafsir.
Risiko Epistemologis	AI berpotensi menghasilkan informasi yang bias, tidak akurat, atau tanpa verifikasi sumber.
Peluang Pengembangan	AI dapat digunakan sebagai instrumen pendukung dalam studi dan pembelajaran tafsir.

1. Pergeseran Otoritas Penafsiran di Era Artificial Intelligence

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* mengubah pola akses masyarakat terhadap informasi keagamaan. Jika sebelumnya masyarakat memperoleh penjelasan Al-Qur'an melalui ulama, lembaga pendidikan, atau kitab tafsir, saat ini informasi dapat diperoleh secara langsung melalui platform berbasis AI. Kondisi ini menunjukkan terjadinya pergeseran mekanisme distribusi pengetahuan keagamaan dari otoritas konvensional menuju otoritas digital (Campbell, 2013; Bunt, 2018).

Fenomena tersebut sejalan dengan perkembangan agama digital (*digital religion*) yang menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi ruang baru dalam produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan keagamaan (Campbell, 2013). Dalam konteks ini, AI berfungsi sebagai mediator informasi yang memungkinkan pengguna memperoleh akses cepat terhadap berbagai sumber keislaman tanpa harus berinteraksi langsung dengan otoritas keagamaan tradisional (Bunt, 2018).

Meskipun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa AI tidak menggantikan posisi mufasir sebagai pemegang otoritas penafsiran. AI hanya berfungsi sebagai sistem pengolah data yang menghasilkan jawaban berdasarkan informasi yang tersedia dalam basis datanya. Penafsiran Al-Qur'an tetap memerlukan kompetensi keilmuan yang mencakup pemahaman bahasa Arab, konteks historis, ilmu tafsir, hadis, dan metodologi istinbat hukum (Al-Dhahabi, 2000; Al-Qattan, 2007). Oleh karena itu, otoritas substantif tetap berada pada ulama dan akademisi yang memiliki legitimasi keilmuan.

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bukanlah pergeseran otoritas ilmiah tafsir, melainkan perubahan cara masyarakat mengakses sumber-sumber penafsiran. AI tidak memiliki kemampuan untuk melakukan ijtihad, memahami dimensi normatif agama, maupun mempertimbangkan konteks sosial-keagamaan sebagaimana yang dilakukan oleh seorang mufasir (Floridi & Chiriatti, 2020).

2. Tantangan dan Peluang Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Studi Tafsir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memberikan sejumlah peluang bagi pengembangan studi tafsir. Teknologi ini meningkatkan aksesibilitas sumber-sumber keislaman, mempercepat pencarian referensi, dan membantu proses pembelajaran Al-Qur'an bagi masyarakat luas (Kaplan &

Haenlein, 2019). AI juga memungkinkan integrasi berbagai sumber tafsir dalam satu platform yang mudah diakses sehingga mendukung penyebaran literasi Al-Qur'an secara lebih luas. Selain itu, AI dapat dimanfaatkan untuk membantu penelusuran tema-tema Al-Qur'an, pengelompokan data tafsir, serta pencarian referensi akademik secara lebih efisien. Kemampuan tersebut memberikan peluang baru dalam pengembangan penelitian tafsir berbasis teknologi digital (Kasneci et al., 2023).

Di sisi lain, penelitian ini menemukan beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. AI memiliki keterbatasan dalam memahami konteks sosial, historis, linguistik, dan budaya yang melatarbelakangi suatu ayat (Floridi & Chiriatti, 2020). Selain itu, terdapat potensi munculnya kesalahan interpretasi (hallucination), bias algoritmik, serta penggunaan sumber yang tidak terverifikasi (Kasneci et al., 2023). Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas pemahaman pengguna apabila informasi yang diberikan diterima tanpa proses validasi ilmiah. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam kajian Al-Qur'an harus tetap disertai proses verifikasi terhadap sumber-sumber tafsir yang otoritatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Bunt, 2018). Berdasarkan temuan tersebut, pemanfaatan AI dalam studi tafsir perlu ditempatkan sebagai instrumen pendukung, bukan sebagai pengganti otoritas mufasir. Model kolaboratif antara teknologi dan keahlian keilmuan menjadi pendekatan yang paling relevan untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap sejalan dengan prinsip-prinsip metodologi tafsir dan tradisi keilmuan Islam (Campbell, 2013; Floridi & Chiriatti, 2020).

Tabel 4. Tantangan dan Peluang AI dalam Penafsiran Al-Qur'an

Tantangan	Peluang
Risiko informasi tidak akurat	Akses informasi lebih cepat
Keterbatasan memahami konteks ayat	Efisiensi pencarian referensi
Potensi bias algoritma	Perluasan literasi Al-Qur'an
Tidak memiliki kapasitas ijtihad	Mendukung pembelajaran mandiri
Ketergantungan pengguna pada teknologi	Integrasi berbagai sumber tafsir

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis otoritas penafsiran Al-Qur'an di era Artificial Intelligence (AI) serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi tersebut dalam studi tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI telah mengubah pola akses masyarakat terhadap informasi keagamaan dengan menyediakan layanan yang cepat, mudah, dan luas. Kehadiran AI memberikan peluang dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an, mempercepat pencarian referensi, serta mendukung proses pembelajaran dan penelitian tafsir. Meskipun demikian, AI tidak dapat menggantikan otoritas mufasir karena tidak memiliki kapasitas ijtihad, pemahaman kontekstual, maupun kompetensi metodologis yang menjadi dasar penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan berupa potensi bias algoritmik, ketidakakuratan informasi, dan keterbatasan dalam memahami konteks historis, sosial, serta linguistik ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, AI perlu diposisikan sebagai instrumen pendukung dalam studi tafsir, sementara otoritas penafsiran tetap berada pada ulama dan akademisi yang memiliki kompetensi keilmuan yang memadai.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan model kolaboratif antara teknologi dan otoritas keilmuan Islam untuk memastikan pemanfaatan AI berlangsung secara kritis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip metodologi tafsir. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada kajian empiris mengenai tingkat penggunaan AI dalam pembelajaran Al-Qur'an, persepsi

pengguna terhadap otoritas tafsir digital, atau pengembangan model kecerdasan buatan yang lebih adaptif terhadap kaidah-kaidah ilmu tafsir.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para penelaah anonim atas masukan, kritik, dan saran yang konstruktif sehingga artikel ini dapat disusun dengan lebih baik. Apabila penelitian ini memperoleh dukungan pendanaan, informasi mengenai sumber pendanaan dapat dicantumkan pada bagian ini sesuai dengan ketentuan jurnal yang dituju.

Daftar Pustaka

- Al-Dhahabi, M. H. (2000). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Vol. 1-3). Cairo: Dar al-Hadith.
- Al-Qattan, M. K. (2007). *Mabahith fi Ulum al-Qur'an*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Bauer, T. (2015). *A Culture of Ambiguity: An Alternative History of Islam*. Columbia University Press.
- Berg, B. L. (2004). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (5th ed.). Pearson Education.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. University of North Carolina Press.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
- Campbell, H. A. (2021). *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Czichos, H., & Saito, T. (2006). *Springer Handbook of Materials Measurement Methods*. Springer.
- Fischli, A. E., Godfraind, T., & Purchase, I. F. H. (1998). Conclusions and Recommendations. *Archives of Toxicology Supplement*, 20, 307-312.
- Floridi, L., & Chiriatti, M. (2020). GPT-3: Its Nature, Scope, Limits, and Consequences. *Minds and Machines*, 30(4), 681-694. <https://doi.org/10.1007/s11023-020-09548-1>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2019). Siri, Siri, in My Hand: Who's the Fairest in the Land? On the Interpretations, Illustrations, and Implications of Artificial Intelligence. *Business Horizons*, 62(1), 15-25. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2018.08.004>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeiffer, F., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- McDonough, J., & Shaw, C. (2012). *Materials and Methods in ELT: A Teacher's Guide* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Wilson, E. B. (1990). *An Introduction to Scientific Research*. Dover Publications.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zaidan, O. F., & Callison-Burch, C. (2023). Large Language Models and the Future of Knowledge Access. *AI and Society*, 38(4), 1257–1268.